

# BAB I

## PENDAHULUAN

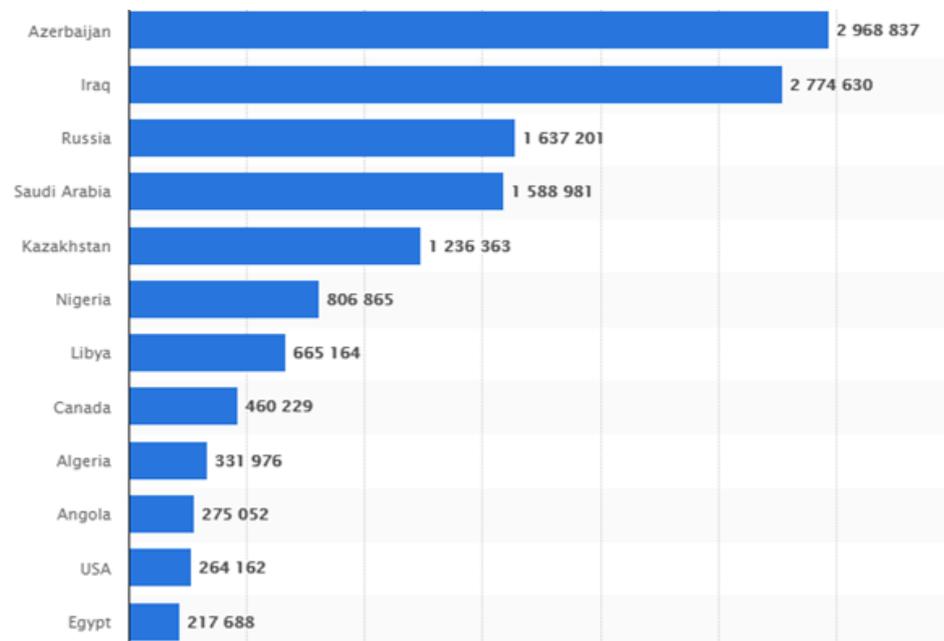
### 1.1 Latar Belakang

Nagorno-Karabakh adalah wilayah pegunungan yang terkurung daratan di Kaukasus Selatan, terletak di perbatasan antara Azerbaijan dan Armenia. Sejak runtuhnya Kekaisaran Rusia pada tahun 1917, wilayah ini telah menjadi subjek sengketa yang berkepanjangan antara kedua negara. Nagorno-Karabakh diakui secara internasional sebagai bagian dari Azerbaijan tetapi mayoritas penduduknya merupakan etnis Armenia yang mendirikan pemerintahan sendiri (Reuters, 2023). Konflik ini telah berlangsung selama beberapa dekade dan mengalami beberapa kali gencatan senjata. Puncaknya terjadi pada 19 September 2023, ketika Azerbaijan melancarkan operasi militer yang mengakibatkan pengungsian besar-besaran penduduk etnis Armenia dari wilayah Nagorno-Karabakh (BBC, 2024). Ketidakstabilan di wilayah ini berdampak luas, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada energi dari Azerbaijan.

Sebagai negara dengan cadangan energi yang melimpah, Azerbaijan telah memanfaatkan sumber daya minyak dan gas untuk mendorong pertumbuhan ekonominya sejak kemerdekaan pada tahun 1991. Lebih dari 90% ekspor Azerbaijan berasal dari sektor energi, dengan komoditas utama seperti petroleum mentah, gas, dan produk minyak lainnya (IEA, 2020). Italia muncul sebagai mitra utama Azerbaijan dalam sektor energi dengan nilai ekspor mencapai \$9,46 miliar pada tahun 2021 (OEC, 2021). Ketergantungan Italia pada pasokan energi dari Azerbaijan menjadikan stabilitas di kawasan Kaukasus Selatan sebagai kepentingan strategis bagi Italia, terutama di tengah upayanya untuk mengurangi ketergantungan pada gas Rusia setelah invasi Rusia ke Ukraina yang memicu sanksi ekonomi terhadap Moskow (Tollefson, 2022).

Posisi strategis Azerbaijan sebagai pemasok energi utama mempengaruhi kebijakan luar negeri Italia, terutama dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh. Sebagai anggota aktif *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE) sejak tahun 1975, Italia berperan dalam menjaga stabilitas kawasan dengan mendukung dialog dan mediasi antara negara-negara yang terlibat konflik (Government of Italy, n.d.). Selain itu, Italia juga aktif dalam OSCE Minsk Group, yang khusus menangani upaya penyelesaian konflik di Nagorno-Karabakh. Selama menjabat sebagai Presiden OSCE pada tahun 2018, Italia menyoroti pentingnya upaya mediasi dalam konflik ini dan menunjukkan komitmennya terhadap stabilitas regional (Government of Italy, n.d.).

Dalam beberapa tahun terakhir, Italia telah meningkatkan perannya dalam diplomasi energi di Kaukasus Selatan, khususnya terkait dengan Azerbaijan. Menteri Luar Negeri Italia, Luigi Di Maio, menyatakan keprihatinan terkait konflik di Nagorno-Karabakh dan mendesak perjanjian damai yang berkelanjutan antara Armenia dan Azerbaijan. Italia berupaya memainkan peran yang lebih aktif dalam proses perdamaian ini dengan harapan dapat mengurangi pengaruh Prancis yang cenderung mendukung Armenia (Scotti, 2020). Peran ini didukung oleh Wakil Menteri Luar Negeri Italia, Edmondo Cirielli, yang pada tahun 2024 mengecam upaya Uni Eropa yang dianggap tidak netral dan lebih mendukung kepentingan Armenia (Benson, 2024). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan posisi strategis Italia dalam merespon ketegangan yang ada dan melindungi kepentingan energi nasionalnya./



**Gambar 1. 1 Volume impor minyak mentah Italia pada kuartal pertama tahun 2020**

Sumber : (Statista, 2020)

Selama kuartal pertama tahun 2020, Azerbaijan mengekspor sekitar tiga juta ton minyak mentah ke Italia, mengukuhkan dirinya sebagai pemasok minyak mentah utama untuk negara tersebut. Dalam hubungan perdagangan energi, Italia tidak hanya semata bergantung pada pasokan energi dari Azerbaijan, tetapi juga meningkatkan hubungan bilateral melalui transfer teknologi dan investasi, yang bertujuan menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (Calenda, 2016). Hubungan yang dekat antara Italia dan Azerbaijan yang diperkuat oleh kemitraan komersial seperti proyek instalasi pipa, membuat Italia, yang selalu memiliki hubungan historis dengan Armenia, memutuskan untuk mendekati Azerbaijan sebagai imbalan atas pasokan energi Azerbaijan untuk mengurangi krisis ketergantungan energi terhadap Rusia (Bifulchi & Boltuc, 2023).

Sebagai importir utama minyak dan gas dari Azerbaijan, Italia mengandalkan infrastruktur energi *Southern Gas Corridor* (SGC) merupakan

suatu rangkaian pipa yang menghubungkan kawasan Azerbaijan dengan Italia. Pipa-pipa ini memainkan peran penting dalam mengurangi ketergantungan Italia pada gas Rusia dan menjaga ketahanan energi nasional (Bayramov, 2020). Namun, konflik di Nagorno-Karabakh berpotensi mengganggu pasokan energi dari Azerbaijan, yang menjadikan stabilitas kawasan sebagai prioritas dalam kebijakan luar negeri Italia.



**Gambar 1.2 Jalur suplai energi *Southern Gas Corridor***  
Sumber : Energy Policy (Nikoghosyan, 2020)

Sebagai contoh, wakil ketua parlemen Armenia, Vahan Hovhannisian, mengatakan bahwa “hal pertama yang akan dihancurkan jika terjadi agresi Azerbaijan adalah kapasitas minyaknya.” (Azvision, 2020). Selain itu, dalam latihan militer, angkatan udara Armenia telah melakukan simulasi pengeboman terhadap pipa energi yang ada, yang menunjukkan bahwa ini adalah skenario yang realistis (Kucera, 2012). Mengingat hal ini, Italia tidak boleh hanya menjadi pengamat pasif dalam konflik ini untuk menghindari gangguan terhadap rantai pasokan energi dari wilayah Azerbaijan. Dengan demikian, penelitian ini akan

mengkaji bagaimana ketergantungan energi dari Azerbaijan memengaruhi kebijakan luar negeri Italia dalam menghadapi konflik Nagorno-Karabakh, khususnya pada periode 2020-2023.

Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan sejumlah referensi penunjang yang dijadikan sebagai acuan karena keterkaitannya terhadap bidang studi yang diteliti. Penggunaan tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian tentang pengaruh keamanan energi Italia terhadap kebijakannya dalam konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020-2023.

Pertama, dalam jurnal karya (Yergin, 2006) yang berjudul “*Ensuring Energy Security*”. Menjelaskan tentang pentingnya keamanan energi dalam konteks global, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang terkait dengan gangguan pasokan energi. Yergin menekankan perlunya pendekatan yang lebih luas terhadap keamanan energi, termasuk perlindungan seluruh rantai pasokan dan infrastruktur energi. Maka dari itu, karya ini berkontribusi dalam penelitian sebagai dasar pemahaman penulis akan pentingnya perlindungan rantai pasokan energi dan kebutuhan untuk diversifikasi dalam menjamin keamanan energi.

Selanjutnya, dalam tulisan (Bayramov, 2020) yang berjudul “*Why The Armenia-Azerbaijan Conflict Matters to The EU*” menjelaskan urgensi Uni Eropa (Italia) untuk secara aktif terlibat dalam upaya diplomatik untuk mencegah eskalasi konflik yang lebih lanjut antara Armenia dan Azerbaijan. Bayramov menjelaskan ketergantungan Uni Eropa terhadap suplai energi dari luar untuk mencukupi kebutuhannya dan membahas jalur pasokan yang menghubungkan Uni Eropa dan Azerbaijan. Konflik Nagorno-Karabakh tidak hanya mengganggu stabilitas wilayah kaukasus, tetapi juga berdampak pada Eropa dan komunitas internasional. Ancaman serangan terhadap infrastruktur gas dan minyak dapat

berpotensi untuk mengganggu pasokan minyak dan gas yang masuk ke dalam Uni Eropa. Karya dari Bayramov ini penting bagi penulis karena dalam jalur pasokan yang telah disebutkan, menjadikan Italia sebagai penghubung antara pasokan energi dari Azerbaijan dengan pasar energi di Uni Eropa.

Selanjutnya, dalam jurnal karya (Prontera, 2015) yang berjudul “*Italian energy security, the Southern Gas Corridor and the new pipeline politics in Western Europe: from the partner state to the catalytic state*”. Fokus utama penelitian ini adalah perkembangan strategi keamanan energi Italia. Prontera membandingkan metode diplomasi energi tradisional Italia, yang dicirikan oleh peran penting perusahaan nasional dalam memastikan pasokan energi yang independen, dengan pendekatan baru yang melibatkan partisipasi aktif pemerintah. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami Italia untuk menjadikan dirinya sebagai 'pusat gas' bagi pasar UE dengan pembuatan rute energi baru dan diversifikasi pasokan.

Prontera juga menjelaskan dalam karyanya yang lain (Prontera, 2023) berjudul “*Winter is coming: Russian gas, Italy and the post-war European politics of energy security*” mengenai strategi keamanan energi Italia yang turut berubah mengikuti dinamika politik yang diakibatkan sanksi Uni Eropa terhadap Rusia akibat perang Ukraina. Karya ini memberikan pemahaman kepada penulis terkait transformasi hubungan pasca perang Ukraina yang mengharuskan Italia meningkatkan hubungan dengan alternatif negara pengeksport energi seperti Azerbaijan, Algeria, dan Iran untuk mengurangi ketergantungan energi pada gas Rusia.

Dalam karya (Bifulchi & Boltuc, 2022) yang berjudul “*Geopolitics of Ilham Aliyev's visit to Italy*” menjelaskan mengenai kunjungan strategis yang dilakukan Presiden Ilham Aliyev dan implikasinya terhadap konflik Nagorno

Karabakh. Terlepas memiliki hubungan sejarah dan budaya yang kuat dengan Armenia, Italia memutuskan untuk mengabaikan penduduk Armenia sebagai ganti gas Azerbaijan untuk mengurangi krisis energi akibat sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia. Azerbaijan mengeksploitasi gas alam dan mempromosikan perannya sebagai pusat energi bagi Italia untuk mendapatkan dukungan, khususnya di Nagorno-Karabakh. Seiring berjalannya waktu, media Italia mulai mengubah narasi mereka tentang Azerbaijan dengan perlahan-lahan mengabaikan masalah demokrasi di Azerbaijan dan mengarahkan semua perhatian pada kemitraan strategis, pentingnya Trans Adriatic Pipeline (TAP) bagi diversifikasi energi Italia, dan peluang bisnis. Karya dari Bifulchi & Boltuc ini penting bagi penulis untuk menggambarkan bagaimana penerapan strategi Azerbaijan dalam memanfaatkan pasokan gasnya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah maupun publik dari Italia terhadap Nagorno-Karabakh.

Bifulchi & Boltuc juga menjelaskan bagaimana ketergantungan Italia terhadap pasokan gas Azerbaijan, pada akhirnya akan membatasi kemampuan Italia dalam merespons manuver dari Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Dalam tulisannya (Bifulchi & Boltuc, 2023) yang berjudul "*Nagorno-Karabakh Crisis Exposed Italy's Weak Foreign Policy Among Natural Gas and Human Rights*". Serangan militer Azerbaijan di Nagorno-Karabakh telah meningkatkan krisis kemanusiaan dan membuat Kaukasus Selatan tidak stabil. Ketika para aktor internasional telah mengutuk tindakan Azerbaijan dan menyerukan perundingan perdamaian, Italia mengambil sikap yang lebih lunak dan pasif. Posisi Italia pada krisis Nagorno-Karabakh terkait erat dengan kemitraan energinya dengan Azerbaijan, mempengaruhi pendekatan diplomatiknya dan memperumit tanggapannya terhadap aspek kemanusiaan konflik. Peneliti memahami melalui karya ini bahwa posisi Italia mencerminkan

keseimbangan yang rapuh antara kepentingan strategis dan pertimbangan kemanusiaan. Kepentingan strategis suatu negara berada di atas negara lain, dalam hal ini termasuk kemanusiaan negara lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis ketergantungan energi Italia pada Azerbaijan dengan dinamika geopolitik kawasan Kaukasus Selatan dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh. Menggunakan kerangka keamanan energi 4A's (*availability, accessibility, affordability, acceptability*) dan teori Interdependensi Energi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ketergantungan energi memengaruhi kebijakan luar negeri Italia, khususnya dalam menjaga hubungan diplomatik dengan Azerbaijan selama periode ketidakstabilan 2020-2023. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang menunjukkan bagaimana ketergantungan energi tidak hanya berdampak pada strategi ekonomi tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membentuk respons diplomatik dan stabilitas politik Italia dalam konflik regional yang berpengaruh pada keamanan energinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya mengantarkan penelitian ini pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu “Bagaimana ketergantungan Italia pada pasokan energi dari Azerbaijan memengaruhi kebijakan luar negeri Italia dalam menyikapi konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020-2023??”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengenai tujuan dari penelitian berikut ini terbagi menjadi dua tujuan yaitu, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus:

### **1.3.1 Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan

pada pembaca serta memperkaya penelitian pada Program Studi Hubungan Internasional. Penelitian ini juga dilaksanakan sebagai tugas dari mata kuliah Skripsi dan syarat meraih gelar strata 1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ketergantungan Energi dari wilayah Azerbaijan terhadap kebijakan luar negeri Italia dalam konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020-2023. Diharapkan, penelitian ini dapat membantu pembaca dan rekan akademisi untuk memahami lebih jauh terkait pengaruh *energy interdependence* terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, serta menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan, kerangka pemikiran penelitian ini mengintegrasikan dua konsep utama dalam hubungan internasional dan studi keamanan energi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi terkait pengaruh ketergantungan energi dalam pengambilan kebijakan luar negeri Italia.

### **1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual**

#### **1.4.1.1 *Rational Choice Theory***

Mark A. Pollack (2003) menyebutkan bahwa teori *rational choice* merupakan sebuah teori yang menjelaskan mengenai bagaimana aktor memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam membentuk institusi politik utamanya dalam pembentukan kebijakan dalam maupun luar negeri. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini dapat dipahami sebagai kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh negara. Pollack juga menyebutkan bahwa negara menggunakan

kebijakan luar negeri ini dalam usaha untuk mempengaruhi jalannya institusi supranasional utamanya dalam pembentukan suatu kebijakan maupun agenda politik institusi. Dengan dasar kebijakan luar negeri, negara dapat mempengaruhi melalui proses negosiasi kemudian pembentukan koalisi dengan negara yang memiliki kepentingan yang sama maupun menggunakan kekuatan pengaruh mereka agar kepentingan tercapai (Pollack, 2003). Teori *Rational Choice* atau pilihan rasional menjelaskan bagaimana Italia mengambil keputusan kebijakan luar negeri berdasarkan analisis biaya-manfaat yang rasional. Manfaat yang didapatkan dengan menyelaraskan kebijakan dengan negara pengimpor energi dapat berupa penguatan posisi geopolitik, keamanan pasokan energi, manfaat ekonomi. Sedangkan *cost* yang dialami ketergantungan negara, kompromi diplomatik, dan stabilitas kawasan.

#### **1.4.1.2 Energy Security**

Keamanan energi merupakan bagaimana negara-negara berupaya memastikan ketersediaan pasokan energi yang stabil dan terjangkau untuk mendukung keamanan nasional dan pertumbuhan ekonomi mereka. Energi sebagai kepentingan utama dalam masyarakat industri modern semakin menempatkan konsep keamanan energi sebagai salah satu faktor yang sangat vital dalam hubungan internasional.

Energy Security merupakan keamanan pasokan energi yang memadai dan dapat diandalkan dengan harga yang stabil (Yi-Chong, 2007). Keamanan energi memiliki 2 dimensi yakni *short-term* dan *long-term*. Keamanan energi *short-term* berfokus pada kemampuan sistem untuk memberikan reaksi spontan terhadap perubahan mendadak terhadap keseimbangan *supply and demand*, sementara keamanan secara *long-term* berkaitan dengan investasi dalam jangka waktu tertentu untuk menyediakan energi sejalan dengan perkembangan ekonomi serta

kebutuhan lingkungan yang berkelanjutan (IEA, n.d.).

Asia Pacific Energy Research Center dalam buku “Pengantar Studi Keamanan” (Yani, Montratama, & Mahyudin, 2017) merangkum keamanan energi dapat diraih melalui "4A's Points", yakni *availability*, *accessibility*, *affordability*, dan *acceptability*. *Availability* atau faktor ketersediaan mungkin merupakan salah satu faktor utama yang menjadi ukuran keamanan energi. Ketika salah satu sektor sebuah negara atau wilayah tidak lagi mampu menghasilkan energi bagi dirinya sendiri atau tidak lagi memiliki ketersediaan energi, maka dalam kasus ini terdapat kerentanan terhadap status keamanan energinya. *Accessibility*, kemampuan untuk mengakses sumber daya merupakan salah satu tantangan utama untuk mengamankan pasokan energi untuk memenuhi pertumbuhan permintaan di masa mendatang. Aksesibilitas berkaitan dengan kehandalan sebuah produsen dalam menyediakan akses yang dapat dijangkau bagi konsumennya. *Affordability*, atau faktor keterjangkauan merupakan salah satu faktor yang penting terkait dengan persediaan energi. Harga yang terjangkau merupakan tuntutan seluruh konsumen energi. Namun, mengingat pasar energi dengan produsen yang terbatas memungkinkan mereka untuk dapat memonopoli harga dikarenakan dependensi yang tinggi terhadap ketersediaan energi. *Acceptability* lebih mengarah kepada penerimaan sosial terhadap produksi dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh sebuah produksi dan distribusi energi terhadap lingkungan.

#### **1.4.1.3 Energy Interdependence**

Energi, tidak seperti barang yang dapat diperdagangkan lainnya, sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan operasi militer. Hal ini menjadikannya faktor penting dalam membentuk kebijakan luar negeri nasional dan hubungan internasional. Saling ketergantungan energi dapat mengarah pada konvergensi

kebijakan luar negeri, yang berarti negara-negara yang saling bergantung pada energi cenderung menyelaraskan kebijakan luar negeri mereka untuk menjaga hubungan yang stabil. Saling ketergantungan energi ini mengacu pada ketergantungan timbal balik antara negara-negara untuk pasokan dan konsumsi sumber daya energi, yang meliputi minyak, gas, dan sumber energi terbarukan. Karena energi sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, kegiatan industri, dan kekuatan militer, ketersediaannya dan keamanannya memiliki implikasi langsung pada bagaimana negara membentuk kebijakan luar negeri mereka.

Salah satu hasil utama dari saling ketergantungan energi adalah terciptanya hubungan yang stabil dan kooperatif antar negara. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengganggu pasokan energi menyebabkan lebih banyak keterlibatan diplomatik dan upaya penyelesaian konflik. Negara-negara pengimpor energi diberi insentif untuk terlibat dalam negosiasi damai dan menjaga hubungan luar negeri yang stabil dengan pemasok mereka. Dalam teori interdependensi yang dijelaskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (Keohane & Joseph, 2001), terdapat dua aspek penting yang menjelaskan bagaimana negara-negara merespons perubahan dalam hubungan mereka: *vulnerability* (kerentanan) dan *sensitivity* (sensitivitas). Kedua aspek ini membantu menganalisis kedalaman dan dampak hubungan saling ketergantungan antar negara.

Sensitivitas merujuk pada sejauh mana negara-negara dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi dalam hubungan interdependensi mereka dalam jangka pendek. Sensitivitas mengukur seberapa cepat dan seberapa intens reaksi suatu negara terhadap perubahan kebijakan atau kondisi di negara lain yang saling terkait. Sensitivitas berkaitan dengan reaksi jangka pendek (waktu), mencakup seberapa cepat dampak dari perubahan di satu negara terasa di negara lain. (intensitas) mencakup seberapa besar dampak perubahan tersebut pada negara

yang saling terhubung.

Kerentanan mengukur sejauh mana suatu negara terpengaruh oleh perubahan dalam jangka panjang dan bagaimana negara tersebut dapat beradaptasi atau mengatasi perubahan tersebut. Kerentanan berkaitan dengan kemampuan negara untuk menemukan alternatif atau solusi jangka panjang untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan serta biaya penyesuaian untuk mengatasi perubahan tersebut. Kerentanan melibatkan kemampuan negara untuk menyesuaikan diri (adaptasi) atau mencari alternatif dalam menghadapi perubahan dalam hubungan interdependensi. Biaya penyesuaian mencakup biaya dan kesulitan yang terlibat dalam menemukan solusi atau alternatif jangka panjang.

#### **1.4.1.3.1 *Foreign Policy of Energy-Dependent States***

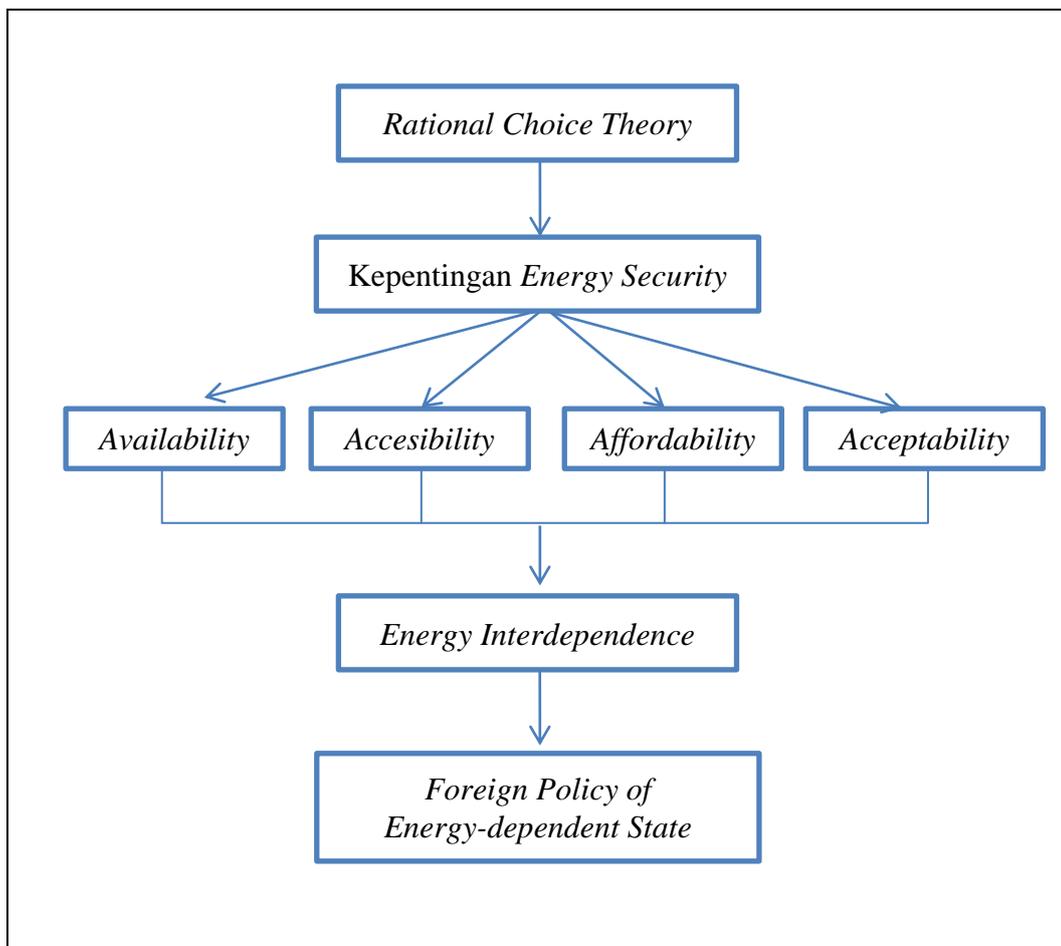
Dalam karyanya yang berjudul “*The Role of Energy Security in Shaping World Politics*”, (Gokce, 2018) menjelaskan Negara-negara yang sangat bergantung pada energi impor sering kali menyesuaikan kebijakan luar negeri mereka untuk memastikan akses jangka panjang yang stabil terhadap sumber daya energi. Perilaku tersebut terlihat jelas di negara-negara yang bergantung pada beberapa pemasok utama untuk kebutuhan energi mereka. Sebagai contoh, negara-negara seperti Italia, yang bergantung pada Azerbaijan untuk pasokan gas, harus menjaga hubungan diplomatik yang stabil untuk mencegah gangguan dalam aliran energi.

Untuk mewujudkan hubungan diplomatik yang stabil, dapat dilakukan dalam beberapa cara. Pertama, *Diplomatic Alignment* yaitu Negara pengimpor energi dapat menyelaraskan kebijakan mereka dengan kepentingan negara pengekspor energi. Sebagai contoh, importir dapat mendukung kepentingan geopolitik eksportir untuk mempertahankan perjanjian pasokan energi yang menguntungkan. Kedua, *Conflict Avoidance* Negara-negara yang sangat bergantung pada impor

energi cenderung tidak terlibat dalam konflik dengan pemasok mereka. Hal ini disebabkan oleh gangguan ekonomi dan sosial yang parah yang akan diakibatkan oleh kekurangan energi (Gokce, 2018).

Salah satu hasil utama dari saling ketergantungan energi adalah terciptanya kestabilan, hubungan kerja sama yang stabil antar negara. Tingginya biaya gangguan energi pasokan energi menyebabkan lebih banyak keterlibatan diplomatik dan upaya penyelesaian konflik. Negara-negara pengimpor energi diberi insentif untuk terlibat dalam negosiasi damai dan menjaga hubungan luar negeri yang stabil dengan pemasok mereka. *Mutual vulnerability*, baik eksportir dan importir rentan terhadap gangguan rantai pasokan. Eksportir juga bergantung pada pasar yang dapat diandalkan untuk ekspor energi mereka, yang berarti mereka dapat menghindari kebijakan luar negeri yang agresif yang dapat mengacaukan pasar (Gokce, 2018) .

## 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 3 Sintesa Pemikiran**

Sumber : Penulis

Negara pengimpor energi, khususnya yang sangat bergantung pada impor gas alam, memiliki kepentingan strategis dalam menjaga keamanan energi (*energy security*) yang stabil dan berkelanjutan. Pendekatan *Rational Choice Theory* menjelaskan bagaimana ketergantungan energi membentuk keputusan kebijakan luar negeri yang logis dan menguntungkan, terutama dalam menjaga hubungan baik dengan negara pemasok energi. Ketergantungan ini menciptakan kondisi *energy interdependence*, di mana terdapat saling ketergantungan antara negara pengimpor energi yang membutuhkan pasokan energi yang andal, dan negara pemasok energi yang membutuhkan pasar ekspor yang stabil.

Sebagai pengimpor energi, negara tersebut merancang kebijakan luar negeri yang mendukung stabilitas politik dan hubungan diplomatik dengan negara

pemasok, untuk mengurangi risiko gangguan pasokan energi sekaligus menjaga keberlanjutan hubungan interdependensi energi yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam kerangka teori *Foreign Policy of Energy-Dependent States*, ketergantungan energi secara langsung memengaruhi formulasi kebijakan luar negeri negara pengimpor, yang berorientasi pada pemeliharaan stabilitas energi nasional dengan menyeimbangkan kebutuhan domestik dan dinamika geopolitik di tingkat internasional. Oleh karena itu, interdependensi energi menjadi elemen kunci dalam pembentukan strategi kebijakan luar negeri negara-negara yang bergantung pada energi.

### **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori dan konsep serta sintesa pemikiran yang telah dipaparkan oleh penulis dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian mengenai bagaimana pengaruh ketergantungan energi Italia pada pasokan gas dari Azerbaijan memainkan peran kunci dalam membentuk kebijakan luar negerinya, khususnya dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh pada periode 2020-2023.

Ketergantungan energi Italia terhadap pasokan gas alam dari Azerbaijan memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan luar negeri Italia dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh. Ketergantungan ini dapat dijelaskan melalui kerangka 4A's. *Availability* gas dari Azerbaijan cukup tinggi dan stabil, dengan infrastruktur yang telah dikembangkan melalui *Trans Adriatic Pipeline (TAP)* yang memastikan pasokan tetap terjaga. *Accessibility* juga terjamin karena adanya jalur distribusi yang aman serta hubungan bilateral yang kuat antara Italia dan Azerbaijan. *Affordability*, menunjukkan bahwa harga gas dari Azerbaijan lebih kompetitif dibandingkan dengan LNG dari AS, sehingga menjadi pilihan utama bagi Italia dalam jangka pendek hingga menengah. Sementara itu, *Acceptability*

meskipun menghadapi tantangan dari kebijakan transisi energi Uni Eropa yang mendorong pengurangan ketergantungan pada bahan bakar fosil, tetap tidak menjadi masalah utama dalam waktu dekat. Hal ini dikarenakan sanksi terhadap gas Rusia membuat pasokan dari Azerbaijan semakin penting sebagai sumber energi alternatif yang lebih stabil dan dapat diandalkan oleh Italia dan Uni Eropa.

Keempat faktor dalam 4A's ini pada akhirnya menciptakan suatu ketergantungan energi dan membentuk suatu *Foreign Policy of Energy Intedependence States*, di mana negara pengimpor energi cenderung mengadopsi kebijakan luar negeri yang mendukung stabilitas wilayah pemasoknya. Dalam kasus Italia, menjaga hubungan baik dengan Azerbaijan menjadi prioritas untuk memastikan kelangsungan pasokan energi. Oleh karena itu, Italia mengambil sikap yang netral dan berhati-hati dalam merespons konflik Nagorno-Karabakh untuk menghindari konfrontasi yang dapat mengganggu stabilitas hubungan energi bilateral.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Metode penelitian eksplanatif. Metode eksplanatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menerangkan hubungan antara dua atau lebih varietas yang berhubungan (Lamont C. , 2015). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus pada analisis hubungan sebab akibat antara varietas dependen dan varietas independen (Klotz & Prakash, 2008). Hal ini karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara ketergantungan energi Italia pada Azerbaijan dan pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri Italia dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh.

Dalam penelitian eksplanatif, fokusnya adalah menjelaskan mengapa dan

bagaimana suatu fenomena terjadi—dalam hal ini, bagaimana ketergantungan energi membentuk respons diplomatik Italia. Peneliti menggunakan teori 4A's dan Interdependensi energi untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi dan menjelaskan pola yang terjadi dalam kebijakan luar negeri Italia.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pengaruh ketergantungan energi Italia dari wilayah Azerbaijan terhadap kebijakan luar negeri Italia dalam menyikapi konflik Nagorno-Karabakh. Secara geografis, penelitian ini mencakup wilayah Italia dan Azerbaijan, serta kawasan Nagorno-Karabakh yang menjadi pusat konflik antara Armenia dan Azerbaijan. Dalam jangkauan waktu, penelitian ini mencakup periode dari tahun 2020 hingga tahun 2023.

Peneliti memulai jangkauan waktu penelitian mulai pada tahun 2020 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi peristiwa “*Second Nagorno Karabakh War*” atau disebut juga “Perang 44 Hari” yang membuat pergolakan geopolitik di wilayah Kaukasus Selatan. Selanjutnya pada tahun 2022 terjadi peristiwa Invasi Rusia ke Ukraina yang menimbulkan sanksi Uni Eropa terhadap gas yang berasal dari Rusia. Hilangnya suplai gas dari pemasok utama yaitu Rusia membuat upaya Italia dalam diversifikasi energi menjadi hal yang sangat penting. Peneliti juga menemukan dalam rentan waktu tahun 2020-2023 terjadi lonjakan tajam dalam impor gas dari Azerbaijan, hingga menjadi pemasok energi terbesar kedua Italia setelah Algeria.

Penelitian ini berakhir pada tahun 2023 dengan fokus pada perkembangan terbaru konflik Nagorno-Karabakh. Pada tahun ini mulai terjadi penurunan intensitas konflik setelah dilakukannya operasi militer oleh pihak Azerbaijan pada wilayah Nagorno-Karabakh., yang mengusir penduduk wilayah pegunungan Artsakh untuk mengungsi ke wilayah negara Armenia. Secara garis besar, pada

tahun 2020 hingga 2023 merupakan puncak dan akhir dari konflik Nagorno-Karabakh. Dengan jangkauan penelitian yang jelas, diharapkan pembaca dapat memahami batasan-batasan dan fokus utama dari penelitian ini, serta relevansinya terhadap konteks global dan regional.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber yang digunakan dalam studi literatur penelitian ini bersifat elektronik, meliputi data-data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, pemberitaan media yang kredibel, serta artikel pada halaman resmi institusi atau organisasi internasional. Menurut (Wahidmurni, 2017) dalam jurnal Repository UIN Malang, metode penelitian kualitatif menggunakan berbagai sumber tertulis seperti jurnal akademik, laporan kebijakan, serta dokumen resmi untuk menganalisis fenomena sosial dan politik (Wahidmurni, 2017).

Dalam implementasi studi kasus, penelitian ini menyoroti hubungan antara ketergantungan energi dan kebijakan luar negeri melalui analisis hubungan energi antara negara pengimpor dan negara pemasok energi. Untuk itu, data yang dikumpulkan mencakup dokumen kebijakan energi dari organisasi internasional seperti IEA (International Energy Agency), OSCE (Organization for Security and Co-operation in Europe), Laporan perdagangan energi, pemberitaan media internasional dan nasional yang membahas hubungan bilateral energi antara negara pengimpor dan pemasok, serta dampaknya terhadap kebijakan luar negeri. Semua sumber ini dirangkum, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana ketergantungan energi memengaruhi formulasi kebijakan luar negeri suatu negara.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengarahkan data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk menjawab rumusan

masalah yang telah disampaikan. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Sukmadinata (2006) dalam (Rusandi & Rusli, 2021), artikel ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan variabel-variabel yang ada, kemudian menyorot kausalitas yang diyakini dapat dijelaskan dengan konsep yang diusung. Sehingga, artikel ini kemudian dapat menyajikan konklusi melalui analisis yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menginterpretasikan hubungan antara ketergantungan energi dan kebijakan luar negeri. Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan konsep yang relevan. Dalam menganalisis kebijakan energi negara pengimpor, penelitian ini mengkaji dokumen kebijakan energi, laporan perdagangan energi, serta kebijakan diplomasi yang diterapkan dalam mempertahankan akses terhadap energi dari negara pemasok. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara ketergantungan energi dan formulasi kebijakan luar negeri.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Pemahaman pembaca merupakan salah satu prioritas dalam penelitian ini, sehingga artikel ini telah disusun sedemikian rupa agar pembaca dapat dengan mudah meresapi karya tulis yang disajikan secara sistematis. Berikut adalah sistematika dari susunan karya tulis ini.

Bab I, dalam bab ini berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian yang meliputi tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini akan membahas seberapa besar pengaruh Azerbaijan dalam keamanan energi Italia menggunakan kerangka 4A's. Didukung menggunakan data impor energi dan volume perdagangan energi antara kedua negara, serta bagaimana pasokan energi tersebut memengaruhi perekonomian Italia.

Bab III, dalam bab ini akan membahas bagaimana dampak ketergantungan energi dari Azerbaijan berpengaruh kepada kebijakan luar negeri Italia dalam konflik Nagorno-Karabakh. Serta bagaimana respons Italia dalam menyikapi krisis yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh.

Bab IV, dalam bab ini berisi kesimpulan dari analisis mengenai pengaruh ketergantungan energi terhadap kebijakan luar negeri Italia. Apakah ketergantungan ini menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan luar negeri Italia terkait konflik Nagorno-Karabakh?